

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Harga diri rendah merupakan evaluasi diri dan perasaan tentang diri atau kemampuan diri yang negatif terhadap diri sendiri, hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal dalam mencapai keinginan (Atmojo and Purbaningrum, 2021). Masalah yang signifikan pada harga diri rendah biasanya depresi, gangguan kecemasan. Perasaan tersebut dapat di sebabkan oleh berbagai faktor seperti stigmatisasi sosial terhadap gangguan jiwa, perasaan tidak berdaya, atau pengalaman trauma (Purwasih and Susilowati, 2016).

Dampak jika seseorang mengalami harga diri rendah yaitu tidak akan berkembang dalam kehidupannya, merasa terkucil dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain atau menarik diri karena merasa rendah diri dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Seseorang dengan harga diri rendah dengan menyendiri maka cenderung akan berhalusinasi dan bisa menyebabkan depresi bahkan mungkin akan merusak lingkungan dan melakukan kekerasan pada orang lain. Gangguan jiwa yang terjadi dengan masalah harga diri rendah perlu menjadi perhatian dan penanganan khusus agar tidak berkelanjutan menjadi isolasi sosial hingga mengakibatkan bunuh diri (Maulana *et al.*, 2022)

Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization menyatakan 1 dari 8 orang di dunia mengalami gangguan jiwa atau 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa (WHO, 2022). Terdapat 68 juta jiwa di Asia Tenggara yang mengalami gangguan kesehatan jiwa dan Indonesia memiliki

prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% dari 250 juta jiwa secara keseluruhan potensial mengalami masalah kesehatan jiwa (Caryanto dan Mulyaningrat, 2024). Kasus Harga diri rendah menurut (WHO, 2018) ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan data RISKESDAS 2018, prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa atau psikis di Indonesia tahun 2018 sebanyak 282.654 jiwa atau 6,7%. Angka prevalensi gangguan jiwa tersebut meningkat dari tahun 2013 yaitu 1,7 per mil. Adapun prevalensi gangguan jiwa atau permasalahan psikis menurut Provinsi tertinggi terdapat pada Provinsi Jawa Barat sebanyak 55.133 jiwa dan diikuti oleh Provinsi Jawa Timur sebanyak 43.890 jiwa. Prevalensi gangguan emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Stigma negatif di masyarakat terhadap penderita gangguan mental ini memperparah jumlah peningkatan jumlah penderita gangguan mental ini.

Faktor-faktor yang terkait dengan harga diri rendah yang kronis meliputi penyakit mental, kegagalan yang berulang-ulang, ketidakcocokan budaya, ketidakcocokan sosial, cara mengatasi kehilangan yang efektif, kurangnya kasih sayang, dan rasa takut terhadap orang lain. Selain itu harga diri rendah pada seseorang dengan gangguan jiwa sering kali diakibatkan oleh kegagalan atau kekecewaan yang berulang, pernah dikucilkan dan mendapatkan penganiayaan fisik, ditolak oleh keluarga atau orang terdekat, kehilangan kemampuan yang dimiliki, kehilangan anggota tubuh serta kehilangan orang tersayang. Faktor lainnya yang dapat mengakibatkan harga diri rendah secara kronis mencakup

penolakan dari orang tua atau teman, harapan dan keinginan orang tua yang kurang realistis, sikap tidak percaya dari orang tua terhadap anak-anak, tekanan yang didapat dari teman sebaya, peran yang tidak sesuai dengan gender yang dimiliki dan stres yang ditimbulkan dari lingkungan tempat kerja (Ramadhan and Kurniawan, 2024). Salah satu terapi yang dapat diberikan pada orang dengan gangguan harga diri rendah kronis adalah terapi kemampuan positif. Dalam terapi kemampuan positif ini terdapat suatu pendekatan yaitu pendekatan eksistensial.

Pendekatan eksistensial merupakan terapi yang berfokus pada pemahaman dan pengalaman individu, kehidupan seseorang akan berarti jika dapat merasakan pengalaman dan menerimanya. Pada peran terapi eksistensial ini dapat membimbing aktivitas klien. Salah satu bentuk dari pendekatan model eksistensial adalah terapi kemampuan positif. Pasien dengan harga masalah harga diri rendah dapat diberikan terapi kemampuan positif.

Terapi kemampuan positif merupakan kemampuan atau aspek positif yang dimiliki individu untuk mengidentifikasi kemampuan yang ada pada diri individu sendiri. Terapi kemampuan positif dapat meningkatkan harga diri pada individu dengan gangguan mental. Pelatihan memori kompetitif juga telah digunakan untuk mengatasi rendahnya harga diri pada pasien dengan gangguan jiwa. Selain itu, pentingnya mengevaluasi dan mengatasi harga diri pada usia dewasa telah ditekankan untuk mencegah perkembangan psikologis dan masalah sosial (Rokhimmah and Rahayu, 2020).

Dengan cara melatih kemampuan positif dapat menggali aspek-aspek kemampuan positif yang dimilikinya sedemikian rupa sehingga diharapkan klien diharapkan mampu melihat dirinya itu sebagai orang yang berguna dan menjadi

individu yang baik. Dengan meningkatnya kualitas hidup maka tingkat harga diri meningkat. Latihan kemampuan positif sangat bervariasi dimana latihan kemampuan positif bisa terdiri dari aktivitas merias diri, terapi menjahit, membaca al-Qur'an, kreasi seni, aktivitas mencuci baju, mencuci piring, menyapu lantai atau halaman, mengepel, melipat baju ataupun bisa menyetrika, kegiatan menggambar dan kegiatan berkebun. Secara signifikan menunjukkan semua latihan kemampuan positif dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang masih dimiliki klien (Atmojo and Purbaningrum, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rochman (2019) dari penelitiannya membuahkan hasil bahwa klien dapat melaksanakan aktivitas positif sesuai harapan, maka dari itu pemberian latihan kemampuan positif dinilai efisien dilakukan untuk mengembangkan kemampuan positif yang dimiliki oleh klien. Sedangkan Sutinah (2018) sendiri mendapatkan hasil dari penelitiannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pada pengimplementasian strategi pelaksanaan harga diri rendah berkenaan dengan harga diri rendah klien skizofrenia, dengan maksud untuk mengganti karakter klien yang awalnya maladaptive menjadi adaptive.

Jumlah penduduk kecamatan Bantur sejumlah 75,855 orang. Berdasarkan studi dokumentasi melalui data rekam medik di Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, didapatkan data jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 192 orang, dengan demikian diketahui bahwa prevalensi gangguan jiwa sebanyak 0,253%. Jumlah tersebut tersebar di 5 desa sebagai berikut. Desa Bandungrejo terdapat 62 orang (32.29%), Bantur 53 orang (27.60%), Sumberbening 39 orang (20.31%), Srigonco 25 orang (13.02%) dan Wonorejo 13 orang (6.77%).

Bandungrejo merupakan daerah dengan angka gangguan jiwa terbanyak di kecamatan Bantur. Sehingga diperlukan penanganan yang berkelanjutan melalui pendekatan model eksistensial dengan terapi kemampuan positif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat karya ilmiah alakhir ners dengan judul “Terapi Latihan Kemampuan Positif pada Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis pada Klien Ny. R Di Puskesmas Bantur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya “Bagaimanakah penerapan dan hasil implementasi terapi kemampuan positif pada klien harga diri rendah di Puskesmas Bantur”

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis penerapan dan hasil implementasi terapi kemampuan positif di Puskesmas Bantur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi terkait pemberian intervensi keperawatan pada klien harga diri rendah menggunakan terapi kemampuan positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien

Memberikan stimulus emosi dan meningkatkan harga diri melalui pendekatan model eksistensial dengan terapi kemampuan positif.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi penting tentang intervensi keperawatan menggunakan pendekatan model eksistensial dengan terapi kemampuan positif yang difokuskan untuk meningkatkan kepercayaan harga diri klien.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Pendekatan model eksistensial dengan terapi kemampuan positif dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan responden dalam jumlah yang besar, guna mendapatkan hasil perbandingan pada tingkat harga diri klien.